

## ETIKA JURNALISTIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Limmatu Suda'

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281, Indonesia  
limmah.suda@gmail.com

### Abstrak

Hari ini, dunia jurnalistik semakin menemukan kebebasan. Dampaknya tidak bisa lagi dianggap enteng. Oleh karena itu, harus ada aturan untuk mengendalikan dan mengatur jurnalistik, walaupun hal itu tidak dimaksudkan untuk membatasi. Terkait dengan masalah ini, sumber-sumber normatif Islam, al-Qur'an, seperti yang ditemukan dalam (QS. al-Ahzab [33] : 70), mendorong orang untuk berbicara kebenaran jujur. Dalam ayat lain, Allah juga memerintahkan untuk menjauh dari prasangka yang akan membawa keraguan dan ketidakbenaran (al-Hujurat [49] QS. 12). Atau fitnah siaran berita dalam berbagai bentuk (QS al-Nur [24]: 19). Selain itu, pembaca harus memeriksa kebenaran terlebih dahulu sebelum menerimanya (QS al-Hujurat [49]: 6). Beberapa ayat-ayat ini adalah referensi kepada para pembuat berita atau wartawan dalam karya-karya mereka, serta bagi konsumen ketika mereka menerima berita. Dalam tulisan ini, dialog antara Al-Qur'an dan fenomena jurnalisme ditampilkan menggunakan sifat komparatif pola interkoneksi (dalam hal ini etika jurnalistik Dewan Pers dan keputusan Komisi Penyiaran Indonesia dan etika jurnalistik dalam Qur'an). Mengenai tafsir Al-Qur'an, metode yang digunakan adalah ijmal dan tidak menafsirkan semua isi ayat, hanya bagian dari itu berkaitan dengan berita.

**Kata-kata Kunci:** Etika Jurnalistik, al-Qur'an

### Abstract

Today, journalistic world increasingly finds its freedom. effects can no longer be taken lightly. Therefore, there should be some rules to control and to command the journalists, not to restrict it. Related to this issue, the normative sources of Islam, the Qur'a, such as found in (QS. al-Ahzab [33]: 70), encourage people to speak the truth honestly. In another verse, Allah also ordered to stay away from the prejudice that would bring doubt and untruth (QS. al-Hujurat [49]: 12), nor slander broadcast news in various forms (QS. al-Nur [24]: 19). In addition, the reader should check the truth first before receive it (QS. al-Hujurat [49]: 6). Some of these verses are references to the news makers or journalists in their works, as well as for the consumers when they receive the news. In this paper, the dialogue between the Qur'an and the phenomenon of journalism displayed using the comparative nature of the interconnection pattern (in this case the journalistic ethics of the Press Council and the decision of the Indonesian Broadcasting Commission and journalistic ethics in the Qur'an). Concerning the exegesis of the Qur'an, the method is used is ijmal and it did not interpret all of the content of verses, only part of it related to the news.

**Keywords:** Journalistic ethic, al-Qur'an

### Pendahuluan

*I was never studied about Islam, I known Islam by media. In media I read many news like terrorism, conflict in Suriah, Egypt, Iran and also suicided bomb in London ect, whereas Islam was called by peace, if like that where were the peace?* Demikian salah satu penggalan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa Amerika dalam sebuah dialog santai 'Multikulturalisme' yang diselenggarakan oleh LiSAFa (Lingkar Studi Agama, Filsafat dan Budaya). Begitu besar pengaruh media dalam membentuk opini masyarakat sebagaimana terjadi pada mahasiswa Amerika yang terlihat dalam pernyataan

di atas. Maka tidak heran jika Wulan Widayari (Dosen Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) berpandangan bahwa media dengan produknya berupa pemberitaan memiliki pengaruh yang tidak bisa dianggap enteng.<sup>1</sup>

Tidak salah lagi, permasalahan ini bersumber pada etika penyampaian berita. Penyiaran yang jujur dan berimbang akan menimbulkan kesan yang positif, begitu pula sebaliknya. Alasan ini menjadikan etika jurnalistik sebagai bagian yang

<sup>1</sup>Pengaruh Media, Jangan Dianggap 'Enteng', *Kedaulatan Rakyat*, Jumat 8 Maret 2013, 11.

sangat urgen dalam pemberitaan. Berkaitan dengan pemberitaan, sumber normatif Islam, al-Qur'an (QS. al-Ahzab [33]:70) menganjurkan masyarakat untuk berkata benar, jujur dan sesuai dengan fakta. Hal ini juga berlaku dalam hal jurnalistik, salah satunya yaitu memberitakan sesuatu juga harus jujur, valid, sesuai dengan realita dan apa adanya. Di ayat lain, Allah juga memerintahkan untuk menjauhi prasangka yang akan mendatangkan keraguan dan ketidak benaran. QS. al-Hujurat [49]: 12. Beberapa ayat ini merupakan salah satu acuan bagi pembuat berita atau pelaku media dalam menyiarkan beritanya.

Pada makalah ini, dialog antara al-Qur'an dengan fenomena jurnalistik ditampilkan dengan menggunakan pola interkoneksi yang sifatnya komparatif<sup>2</sup> (dalam hal ini adalah kode etik jurnalistik hasil keputusan Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia dan etika jurnalistik dalam al-Qur'an). Sedang untuk penafsiran ayat al-Qur'an, metode yang digunakan yaitu *ijmali* dan itu pun tidak menafsirkan semua kandungan ayat, hanya sebagiannya yang berkaitan dengan pemberitaan.

Mengingat luasnya pembahasan etika jurnalistik, maka untuk membatasinya penulis hanya akan membahas seputar jurnalistik menurut idealnya, yaitu jurnalistik yang independen dan netral, tidak memihak pada individu atau kelompok tertentu, sekalipun individu atau yang kelompok yang dimaksud adalah pemilik atau pimpinan dari media yang menaunginya. *Last but not least*, 'tidak ada sesuatu yang sempurna' begitu pula dengan makalah ini, untuk itu, kritikan yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan ke depan.

### **Seputar Jurnalistik**

Jurnalistik: Seni menyiapkan, meliput, mengolah dan menyampaikan Informasi. Secara etimologis, jurnalistik berasal dari bahasa Perancis *jour* atau

*journal* yang berarti catatan atau laporan harian<sup>3</sup>. Sedangkan *journal* sendiri merupakan serapan dari bahasa latin *diurnalis* yang artinya harian atau tiap hari.<sup>4</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jurnalistik didefinisikan dengan sesuatu yang menyangkut kewartawanan dan persurat kabaran.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia jurnalistik dikatakan sebagai terjemahan dari bahasa Belanda *journalistiek* yang berarti ilmu, seni dan keterampilan dalam penyajian atau penyampaian informasi tentang peristiwa aktual dengan menggunakan media komunikasi massa cetak atau elektronik.<sup>6</sup> Sementara itu, berdasarkan analisisnya terhadap definisi terminologi jurnalistik dari beberapa tokoh, Haris Sumadiria menyimpulkan bahwa secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-seluasnya dengan secepat-cepatnya.<sup>7</sup>

Selain jurnalistik, ada term lain yang sering disandingkan dan dipadankan dengannya yaitu 'pers'. Samakah dua istilah tersebut? 'pers' berasal dari bahasa Belanda *pers* yang artinya menekan atau mengepres atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *press*. Berdasarkan pengertian ini 'pers' berarti komunikasi yang dilakukan dengan perantaraan barang cetakan.<sup>8</sup> Unsur perantara ini yang kemudian menjadi poin pembeda dari jurnalistik, pers identik dengan hal-hal yang

---

<sup>3</sup>AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature* (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2008), Cet. III, 2. Lihat juga Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. IV, 15.

<sup>4</sup>Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, 15. Lihat juga Jonathan Crowther (ed. ), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1995), 641.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 370.

<sup>6</sup>E. Nugroho (pimred), *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Abadi Pustaka, 1989), Jilid VII, 481.

<sup>7</sup>AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, 3.

<sup>8</sup>Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, 17.

---

<sup>2</sup>Perluasan perspektif dengan menyerap informasi pelengkap dari ilmu lain dengan cara membandingkan hasil analisisnya satu sama lain. Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 2.

berhubungan dengan media (perantara) sedang jurnalistik lebih kepada sebuah proses kegiatan yaitu kegiatan mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah, memuat dan menyebarkan berita melalui media berkala.<sup>9</sup> Meskipun demikian, perbedaan di antara keduanya tidak terlalu signifikan yang nantinya akan berpotensi mereduksi pengertian satu sama lain. Sebaliknya, jurnalistik dan pers memiliki pengertian yang sangat *nyambung*. Terlebih lagi, penggunaan dua istilah tersebut sudah membumi dalam percakapan sehari-hari sebagai dua hal yang satu.

Bertolak pada beberapa pengertian jurnalistik yang ada dalam literatur di atas, dapat diketahui bahwa jurnalistik tidak hanya kegiatan mengumpulkan dan mencatat berita atau laporan harian semata, tetapi lebih kepada seni atau keterampilan dalam melaksanakan tugas seputar jurnalistik, mulai dari menyiapkan, mencari, meliput, mengolah hingga menyampaikan dan melaporkan sebuah informasi. Setiap jurnalis memiliki cara, karakter dan gaya yang berbeda dalam mempublikasikan informasi yang didapatnya, mulai dari tampilan fisiknya, redaksi maupun penuturan bahasanya, sehingga meskipun berita yang dilaporkan sama, sementara pola penyampaiannya berbeda, kesan yang ditangkap oleh pembaca pun akan berbeda.

### Peran dan Fungsi Utama Jurnalistik

Wilbur Schramm sebagaimana dikutip oleh Ardhana mengatakan bahwa peran jurnalistik atau pers adalah sebagai agen pembaharu.<sup>10</sup> Pembaharuan ini tercipta dari adanya perubahan sebagai konsekuensi dari kegiatan jurnalistik dan pers. Atmosfer perubahan ini mempunyai dampak yang luar biasa terhadap Indonesia, khususnya pada masa-masa awal penerbitan pers Indonesia. Bangsa Indonesia diajak untuk berubah dari masyarakat yang terbiasa dengan 'tradisi mendengar kabar' menjadi masyarakat yang mulai 'membaca berita'.<sup>11</sup>

Selanjutnya masyarakat dibawa dari kehidupan tradisional mereka menuju dunia modern, mulai dari segi ekonomi, kesehatan, pendidikan bahkan juga agama. Perubahan yang terjadi ini bisa ke arah yang lebih baik dan bisa juga sebaliknya.

Publikasi berita sebagai agenda utama dari jurnalistik tidak berarti menjadikannya hanya sebagai pembawa informasi, bidang kerja jurnalistik juga berfungsi untuk mengontrol atau mengoreksi, untuk menghibur dan untuk mendidik. Disadari atau tidak, dengan fungsi ini jurnalistik atau pers mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan sosial.<sup>12</sup>

Fungsi informasi (*to inform*) berarti jurnalisme mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi secepat-cepatnya tentang segala sesuatu yang ingin dan harus diketahui oleh masyarakat luas. Setiap informasi yang disampaikan hendaknya harus memenuhi kriteria dasar; aktual, akurat, faktual, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis dan sebagainya. Tidak sekadar menginformasikan, berita yang disebarluaskan hendaknya juga dalam kerangka mendidik (*to educate*), *education value*-nya jangan sampai terlupakan. Selain itu, berita yang disampaikan sedapat mungkin juga dijadikan sebagai kontrol sosial (*to control*) terhadap fenomena yang ada di masyarakat, dengan begitu masyarakat akan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan sosialnya. Sedangkan untuk fungsi menghibur (*to entertain*), kinerja jurnalistik harus dapat menyuguhkan sebuah informasi yang menarik, menghibur sekaligus menyehatkan. Tiga fungsi yang terakhir ini sangat tergantung pada keterampilan seorang jurnalis dalam menyampaikan berita. Oleh karena itu, di awal dikatakan bahwa jurnalistik lebih kepada seni dan keterampilan dalam meliput, mengolah dan mempublikasikan berita daripada sekadar menyebar luaskan berita.

<sup>9</sup>AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, 1.

<sup>10</sup>Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 2.

<sup>11</sup>Septiawan Santana K. *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 158.

<sup>12</sup>Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, 2.

## Jurnalistik Dalam Al-Qur'an

### Istilah-istilah jurnalistik dalam al-Qur'an

Jurnalistik dalam bahasa Arab memang populer dengan *ṣiḥāfah*<sup>13</sup>. Namun ini bukan berarti istilah jurnalistik dalam al-Qur'an hanya berpatokan pada kata *ṣiḥāfah*. Ada banyak kata dalam al-Qur'an yang menunjuk pada istilah jurnalistik, salah satunya yaitu kata-kata yang berkaitan dengan aktifitas jurnalistik seperti *al-ṣaḥīfah* (lembaran),<sup>14</sup> *al-kitābah* (penulisan), *al-jam'u* (mengumpulkan), *naba'a* (memberitakan), *khābārah* (mengabarkan),<sup>15</sup> *nashārah* (menyebarkan dengan seluas-luasnya) dan yang lainnya.

Walaupun demikian, penggunaan istilah-istilah tersebut dalam ayat al-Qur'an tidak semuanya secara langsung membicarakan masalah jurnalistik, apalagi mengenai kode etik jurnalistik. Kata *nashārah* misalnya, secara etimologi kata ini sangat berkaitan dengan fungsi jurnalistik yaitu menyebarkan dengan seluas-luasnya (dalam hal ini menyebarkan informasi).<sup>16</sup> Dalam al-Qur'an, penggunaan kata ini dapat dikelompokkan dalam tiga hal; menebarkan rahmat,<sup>17</sup> membuka catatan amal,<sup>18</sup> membangkitkan atau menghidupkan sesuatu yang mati,<sup>19</sup> manusia yang berkembang biak,<sup>20</sup> bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.<sup>21</sup> Beberapa penggunaan ini

pada dasarnya bermuara pada satu hal, yaitu mengeluarkan atau menunjukkan sesuatu dari tempat diamnya atau tempat persembunyiannya, sehingga diketahui oleh orang banyak.

Berbeda dengan *nashārah*, penggunaan kata *naba'a* dalam ayat al-Qur'an secara langsung menunjuk pada aktifitas jurnalistik, terutama masalah pemberitaan atau pewartaan sebagaimana yang akan disinggung berikut ini.

### Al-Qur'an adalah berita yang agung

Terkait dengan pewartaan, ada satu surat dalam al-Qur'an yang dinamai dengan *al-Naba'* (berita)<sup>22</sup> mengambil dari ayat kedua dari surat itu, *عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ*. Ada tiga penafsiran mengenai kata *al-naba'* dalam ayat ini; salah satunya ditafsiri dengan al-Qur'an.<sup>23</sup> al-Maraghi menukil riwayat Ibn 'Abbas menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy duduk bersama mendiskusikan tentang turunnya al-Qur'an, sebagian dari mereka ada yang membenarkan dan sebagian yang lain mendustakannya, maka

<sup>22</sup>*Al-naba'* merupakan salah satu derivasi dari kata *naba'a*. *Naba'a* sendiri berarti naik, tinggi dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan arti 'memberitakan' masih berkaitan dengan arti asal tersebut, karena memberitakan berarti memindahkan informasi atau pesan dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata *al-naba'* dalam al-Qur'an pada umumnya merujuk pada dua jenis berita; pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan juga sangat penting untuk diketahui, baik berita yang di kemudian hari terungkap berkat ilmu sejarah dan arkeologi, seperti kisah-kisah umat terdahulu (QS. Yunus [10]: 71, QS. Ibrahim [14]: 9 dan sebagainya) maupun berita yang tidak mungkin dibuktikan secara empirik, karena keterbatasan kemampuan manusia, misal tentang hari kiamat (QS. al-naba' [78]: 2). Lihat Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*, vol. 2, 675.

<sup>23</sup>Dua tafsir yang lain dari kata *al-naba'* adalah hari kiamat dan kenabian Muhammad SAW. Penafsiran ini hampir merata disampaikan dalam kitab tafsir, baik itu tafsir –yang dikenal- *bi al-ma'thūr* maupun *bi al-ra'y*. Lihat Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī (w. 301 H), *Jami' al-Bayān Ay Ta'wīl al-Qur'ān*, (Bairut: Darul Fikr, 1978), Jilid X, Tafsir Juz 30, 3. Diungkapkan oleh al-Shanqīṭī bahwa Ibn Jarīr tidak mempertentangkan ketiga penafsiran tersebut, ia memberlakukan semuanya. Muhammad al-Amīn al-Shanqīṭī (w. 1393 H), *Aḍwā' al-Bayān Fī Ṭalāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (Bairut: Darul Fikr, 1995), Juv VIII, 406. Sedangkan dalam *Tafsir bi al-ra'y* dapat dilihat salah satunya pada penafsiran al-Rāzī (w. 604 H). Di sini ia berpendapat bahwa 'hari kiamat' merupakan penafsiran yang paling mendekati kebenaran daripada yang lainnya. Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghaib* (Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 2009), cet. III, 4.

<sup>13</sup>Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (tk: tp, tt), 818

<sup>14</sup>Kertas yang ditulis. Abu Hasan al-'Askari, *al-furūq al-Lughawiyah* (Bairut: darul Kutubil Ilmiyah, tt), 241.

<sup>15</sup>Kata yang terdiri dari *kha', ba', ra'* ini berkisar maknanya pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahan. Jika kemudian diartikan mengabarkan, maka hal itu dimaksudkan untuk memberi tahu suatu hal, sehingga awalnya tidak tahu menjadi tahu. Lihat Quraish Shihab (ed. ), *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 1, 440.

<sup>16</sup>Yusuf Syukri Farhat, *Mu'jam al-Ṭullāb* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), 587.

<sup>17</sup>QS. al-Kahfi [18]: 16, al-Syura [42]: 28, al-Mursalat [77]: 3.

<sup>18</sup>QS. al-Isra' [17]: 13, al-Ṭur [52]: 3, al-Mudaththir [74]: 52, al-Takwīr [81]: 10,

<sup>19</sup>al-Anbiya' [21]: 21, al-Furqān [25]: 3, 40, Fāṭir [35]: 9, al-Zukhruf [43]: 11, Al-Dukhan [44]: 35, al-Mulk [67]: 15, 'Abasa [80]: 22.

<sup>20</sup>Al-Rūm [30]: 20

<sup>21</sup>al-Furqān [25]: 47, al-Ahzab [33]: 53, al-Qamar [54]: 7, al-Jumu'ah [62]: 10.

kemudian turun ayat *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ*<sup>24</sup> dan sebagai jawabannya yaitu ayat berikutnya, ayat 2-3 *عَنِ النَّبِيِّ*<sup>25</sup>. Dengan demikian, al-Qur'an adalah sebuah berita, lebih spesifik lagi yaitu 'nama dari sebuah berita'.<sup>26</sup> Terkait dengan jurnalistik, maka dapat dikatakan bahwa al-Qur'an sejak awal diwahyukannya sudah mencerminkan jurnalistik – meski ini bukan awal dari sejarah jurnalistik. Kegiatan jurnalistik dimulai bersamaan dengan adanya manusia, karena pada saat itu sudah terjadi komunikasi antara mereka. Tidak hanya itu, penafsiran ini kemudian berkonsekuensi menjadikan al-Qur'an sebagai 'media pemberitaan' Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, karena di dalamnya mengandung banyak berita.

Hal lain yang juga dilakukan oleh al-Qur'an terkait dengan masalah jurnalistik adalah cara mengabarkan sebuah informasi. Sayyid Qutb juga mengatakan bahwa al-Qur'an itu sangat indah dalam berkisah, salah satu yang menjadi sorotannya adalah cara al-Qur'an menyampaikan ajaran agama, seperti keesaan Tuhan dan yang lainnya dengan memutar kembali kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu. Model berceritanya pun memiliki beberapa keistimewaan artistik.<sup>27</sup>

### **Al-Qur'an dalam Menyampaikan Berbagai Berita**

Al-Qur'an merupakan kitab yang memuat tentang berbagai informasi (QS. Hud [11]: 1), seperti ketauhidan, hukum, beberapa nasehat, kisah dan yang lainnya.<sup>28</sup> Sejak awal kenabian dan kerasulannya, Muhammad sudah diperintahkan

untuk menyampaikan berbagai 'informasi' tersebut dan itu menjadi tugas utamanya (QS. al-Nahl [16]: 44), maka sejak saat itu juga kegiatan pemberitaan sudah dimulai, meski dengan cara sembunyi-sembunyi dan sangat terbatas (QS. al-Syu'ara' [26]: 214).

Berita-berita dalam al-Qur'an tersebut disampaikan secara variatif, mulai dari model penyampaian yang santai dan halus seperti cara orang bercerita (*Qaṣaṣ al-Qur'an*), mengumpamakan satu hal dengan hal yang lain (*amsāl al-Qur'ān*) hingga model penyampaian yang tegas dan lugas seperti cara orang berdebat (*jadāl al-Qur'an*) dan pemakaian sumpah (*aqsām al-Qur'ān*).<sup>29</sup> Berikut ciri khas dari masing-masing model penyampaian tersebut.

*Qaṣaṣ* al-Qur'an mengabarkan beberapa informasi yang dikandung al-Qur'an dengan berkisah atau bercerita. Termasuk dalam *qaṣaṣ* al-Qur'an yaitu pengabaran tentang kisah-kisah umat terdahulu, kisah-kisah Nabi sebelum Nabi Muhammad dan beberapa peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an.<sup>30</sup> Salah satu misal yaitu kisah al-Qur'an tentang nasihat Luqman pada anaknya (QS. Luqman [31]: 13-20). Serangkaian ayat ini menampilkan beberapa nasehat Luqman pada anaknya. Jika diamati lebih lanjut, nasehat Luqman itu meliputi beberapa hal; kewajiban hamba kepada Allah, kewajiban anak terhadap orang tua, kewajiban manusia kepada makhluk Tuhan yang lainnya (baik pada sesamanya maupun pada hewan dan tumbuhan).<sup>31</sup> Selain memberikan informasi mengenai sosok Luqman yaitu orang laki-laki shalih yang hidup sebelum diutusnya Nabi Daud,<sup>32</sup> kisah yang menampilkan dua sosok, seorang ayah dan anak ini kemudian menginspirasi para orang tua dalam mendidik anaknya.

<sup>24</sup>QS. al-Naba' [78]: 1

<sup>25</sup>Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

<sup>26</sup>al-Rāzī mengemukakannya untuk membantah penafsiran yang memahami *al-naba'* dengan kenabian Muhammad dan hari kebangkitan, karena menurutnya *al-naba'* adalah nama tertentu dari sesuatu yang diberitakan (*ism al-khabar*), bukan menunjuk kandungan yang diceritakan (*mukhbar 'anhu*) Lihat al-Rāzī, *Mafāṭīh al-Ghaib*, 6.

<sup>27</sup>Lihat lebih lanjut Sayyid Qutb (w. 1385 H), *Indahnya al-Qur'an Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004), 191.

<sup>28</sup>Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī (w. 1371 H), *Tafsīr al-Marāghī*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

<sup>29</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 275-300.

<sup>30</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 300.

<sup>31</sup>al-Rāzī, *Mafāṭīh al-Ghaib*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

<sup>32</sup>Uthman Ṭahā, *Qur'ān Karīm, Tafsīr wa Bayān* (Damaskus-Bairut: Dar al-Rasyid, tt) 412.

Sedangkan *amsāl al-Qur'an* digunakan untuk meng'hidup'kan sebuah informasi, khususnya kabar-kabar yang bersifat abstrak.<sup>33</sup> Contohnya ketika Allah membuat perumpamaan tentang orang yang bersedekah karena *riya'* (al-Baqarah [2]: 264),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى  
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا  
لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Pada ayat ini, perihal orang yang menafkahkan hartanya karena *riya'* (pencitraan baik orang-orang terhadapnya), bukan karena mengharap ridla Allah divisualkan dengan keadaan batu yang di atasnya ada tanah dan kemudian batu itu terkena hujan, sehingga batu itu bersih, tanah yang semula di atasnya menjadi habis karena guyuran air hujan. Seperti itu pula orang yang bernafkah karena *riya'*, ia tidak akan mendapat balasan apa-apa atas apa yang telah dilakukannya.<sup>34</sup> Terlihat jelas bahwa perumpamaan ini lebih memudahkan pemahaman, lebih-lebih mengenai hal yang abstrak.

Adapun untuk *jadal al-Qur'an* (debat dalam al-Qur'an), hal ini ditempuh dalam rangka meyakinkan para mukhatabnya, dimana di setiap pernyataan disertai dengan argumentasi yang kuat, sehingga menghilangkan keraguan atasnya, lebih-lebih untuk membantah dan mematahkan argumen

orang yang tidak mempercayainya.<sup>35</sup> Sebagai contoh antara lain yaitu perdebatan tentang al-Qur'an untuk melemahkan orang-orang yang mendustakannya. (QS. al-Baqarah [2]: 23)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ  
مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Ayat ini menurut al-Zamakhsharī sebagai bantahan sekaligus mematahkan argumentasi orang yang tidak mempercayai kemukjizatan al-Qur'an.<sup>36</sup> Ayat yang serupa juga terdapat pada QS. Yunus [10]: 36 dan Hud [11]: 13. Satu lagi contoh ayat yang juga termasuk dalam model *jadal al-Qur'an*, QS. al-Baqarah [2]: 21-22,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا  
وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ  
الطَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Di kedua ayat ini disebutkan argumentasi dan alasan-alasan kenapa manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dan senantiasa bersyukur kepadaNya. Alasan-alasan itu antara lain karena Allah adalah pencipta manusia beserta alam seisinya.<sup>37</sup> Model ini hendaknya menjadi pedoman dalam penyampaian berita, dimana berita harus

<sup>33</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 281.

<sup>34</sup>Mahmūd bin 'Amr al-Zamakhsharī (w. 538 H), *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

<sup>35</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 297.

<sup>36</sup>al-Zamakhsharī (w. 538 H), *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*

<sup>37</sup>al-Zamakhsharī (w. 538 H), *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*

disertai fakta-fakta dan argumentasi, sehingga berita itu tidak sekadar opini dan dugaan semata.

Terakhir yaitu *aqṣām al-Qur'ān*. Tujuan penyer-taan sumpah dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan *jadāl al-Qur'an*, menguatkan kabar, menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, sehingga mantaplah hati penerima informasi.<sup>38</sup> Contohnya antara lain; QS. al-Taghabun [64]: 7

رَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكِ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Terlepas dari berbagai variasi penyampaiannya, yang terpenting dari itu semua adalah kebenaran akan sebuah berita. Kebenaran berita yang dibawa oleh al-Qur'an didukung dan dinyatakan langsung oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain, seperti Fāṭir [35]: 24, *إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا* (Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan); QS. Fāṭir [35]: 31, *وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ* (Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) itulah yang benar); QS. al-Maidah [5]: 48, *وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ* (Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran) dan yang lainnya.

### Etika Jurnalistik Dalam al-Qur'an

Kebebasan dalam jurnalistik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya, yaitu menyampaikan dan menyebarluaskan informasi - apapun itu informasinya.- Namun, untuk menjaga kepentingan masyarakat banyak, khususnya masyarakat awam dan bahkan keselamatan Negara, maka dalam kebebasan itu hendaknya ada sebuah peraturan sebagai acuan atau pedoman dalam

pelaksanaan kegiatan jurnalistik.<sup>39</sup> Pedoman tersebut dalam istilah jurnalistik selanjutnya disebut dengan 'kode etik jurnalistik'.

Berbicara mengenai kode etik, mengharuskan kita untuk memahami etika terlebih dahulu. Menurut Hamzah Ya'qub sebagaimana dikutip oleh Hamdan Daulay, etika adalah sebuah studi tentang formasi nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip benar dan salah.<sup>40</sup> Dengan begitu, etika jurnalistik berarti prinsip benar-salah dalam jurnalistik sebagai upaya untuk membangun dan menciptakan sebuah nilai moral. Prinsip ini kemudian harus dipatuhi dan ditaati oleh semua elemen jurnalistik. Lebih jelas lagi, pengertian Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran pembukaan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia adalah ikrar yang bersumber pada hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh pasal 28 UUD 1945 yang merupakan landasan konstitusional wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.<sup>41</sup>

Aminuddin Basir, dkk. menyatakan bahwa jurnalistik yang beretika itu dapat ditelusuri melalui dua hal; pesan atau informasi yang dibawa dan kesan yang ditimbulkan oleh kabar atau informasi yang diberitakan.<sup>42</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sudah semestinya pesan disampaikan dalam kegiatan jurnalistik ini adalah nilai luhur yang di dalamnya terkandung unsur-unsur *al-bir* (kebajikan) dan taqwa sebagaimana disinggung dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam

<sup>39</sup>Aminudin Basir dkk, 'Kebebasan Media Komunikasi Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Hadhari* vol. 2, 2009, 65.

<sup>40</sup>Hamdan Daulay, *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam*, Makalah (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 7

<sup>41</sup>Dikutip oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, 74.

<sup>42</sup>Aminudin Basir dkk, *Kebebasan Media Komunikasi*, 70.

<sup>38</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabaḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 285.

berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya).

Melihat dari keseluruhan isi ayat mulai dari awal (larangan melanggar syi'ar Allah, seperti tidak boleh melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang *hadya*, dan binatang-binatang *qala'id*, tidak boleh mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah yang mau beribadah, tidak boleh berburu ketika melaksanakan haji dan larangan untuk berbuat aniaya terhadap orang yang pernah berbuat jahat untuk balas dendam), Al-Rāzī memahami ayat ini sebagai perintah untuk tidak memelihara permusuhan, kejahatan yang dilakukan oleh orang mukmin janganlah dibalas dengan kejahatan oleh mukmin lainnya. Ini sama halnya dengan tolong menolong dalam berbuat dosa. Mukmin satu sama lain hendaknya saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.<sup>43</sup>

Berdasar pada ayat ini, maka sudah seharusnya informasi yang disebarluaskan melalui berbagai media pemberitaan itu berorientasi pada *knowledge society* yang dapat mendukung terciptanya kebaikan seperti pengembangan kepribadian menjadi lebih baik, peningkatan ilmu pengetahuan, persatuan umat dan sebagainya, bukan malah menjadi profokator menuju kemunduran dan perpecahan.

Untuk menimbulkan kesan seperti di atas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam dunia jurnalistik yaitu:

Kejujuran. Jujur berarti lurus hati, tidak curang.<sup>44</sup> Pemberitaan yang jujur adalah pemberitaan yang mengabarkan apa adanya, sesuai dengan fakta dan realita tanpa mempengaruhi dan memihak. Mengenai kejujuran ini Allah berfirman dalam surat al-Hajj [22]: 30,

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ  
وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ  
مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

<sup>43</sup>al-Rāzī, *Mafāṭih al-Ghaib*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

<sup>44</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 367.

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

Di akhir ayat ini terdapat perintah untuk menjauhi perkataan dusta (*al-zūr*). *Al-zūr* juga diartikan dengan perkara yang batil, karena melenceng dari hal yang dituju. Segala sesuatu yang tidak benar itu dikatakan *al-zūr*.<sup>45</sup> Larangan untuk berdusta yang disandingkan dengan larangan menyembah berhala (dusta yang paling utama) dalam ayat semakin menunjukkan kuatnya alasan dibalik pelarangannya. *Qawl al-Zūr* ditafsirkan menghalalkan yang haram dan sebaliknya, serta saksi palsu. Rasulullah bersabda sebagaimana dikutip al-Rāzī 'saksi palsu itu syirik'.<sup>46</sup> al-Qurtubī menambahkan bahwa ayat ini merupakan ancaman bagi orang yang memberikan saksi palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar, bahkan termasuk tindak pidana.<sup>47</sup> Dengan demikian, sebegitu besar larangan berkata dusta dalam al-Qur'an seperti itu pula larangan berkata dusta dalam pemberitaan.

Kebalikan dari kasus ini yaitu surat al-Ahzab [33]:70, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar). Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadīd*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadīd* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang.<sup>48</sup> Adapun mengenai penafsiran *qaul sadīd* antara lain yaitu perkataan yang sesuai dengan fakta, perkataan yang memiliki kesesuaian antara

<sup>45</sup>Shams al-Dīn al-Qurtubī (w. 671 H), *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

<sup>46</sup>al-Rāzī, *Mafāṭih al-Ghaib*.

<sup>47</sup>al-Qurtubī, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*.

<sup>48</sup>Muhtadin, *Komunikasi dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*, hal 9 dalam [ejournalwacana.com/pdf/.../PRINSIP2%20Komunikasi%20Islam%20MUHTADIN.pdf](http://ejournalwacana.com/pdf/.../PRINSIP2%20Komunikasi%20Islam%20MUHTADIN.pdf), diakses tanggal 13 April 2013.



yang diucapkan dan yang ada dalam hati, kalimat *لا إله إلا الله* dan sebagainya.<sup>49</sup>

Senada dengan ayat ini yaitu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا<sup>50</sup>

“Senantiasalah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur, akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Muslim)

Berpegang pada bunyi hadis di atas, maka dapat dikatakan bahwa jujur merupakan pangkal dari kebaikan. Sebaliknya, bohong merupakan awal dari sebuah kemaksiatan atau kecurangan. Dengan begitu, sudah semestinya jujur diprioritaskan dalam semua hal.

Tidak menyebarkan kabar yang masih dugaan dan menyebarkan keburukan serta aib seseorang tanpa suatu manfaat atau kepentingan yang jelas. Firman Allah surat al-Hujurat [49]: 12,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain

dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini memuat tiga larangan; berprasangka (*zan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghibah*). Kaitannya dengan jurnalistik, hendaknya jangan memberitakan sesuatu yang sifatnya masih *zan*, karena *zan* ini sangat jauh dari yakin. Selain itu, faktor ini juga yang menjadikan awal dari permusuhan dan akhirnya menyebabkan seseorang melakukan larangan yang kedua, *tajassus*. Seandainya pun berprasangka itu dibolehkan, maka satu-satunya prasangka yang dimaksud adalah prasangka yang baik sebagaimana hadis Rasulullah yang dikutip oleh al-Rāzī, *ظنوا بالمؤمن خيرا*.<sup>51</sup>

Sedang mengenai *ghibah*, berdasarkan perumpamaan yang digunakan dalam ayat tersebut, al-Rāzī menyatakan dalam tafsirnya bahwa menggunjing (*ihgtiyāb*) itu seperti memakan daging mayat manusia, sedang itu tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan yang mendesak, jika pada saat itu masih ada bangkai kambing, maka memakan mayat manusia itu tidak boleh.<sup>52</sup> Perumpamaan tersebut menunjukkan betapa buruknya *ghibah* dan akibat yang akan ditimbulkannya.

Lebih jelas mengenai *ghibah* dapat dilihat dari hadis Nabi yang berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ»<sup>53</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'apakah kalian tahu tentang *ghibah*?' Mereka

<sup>49</sup>al-Qurtubī, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*.

<sup>50</sup>Muslim bin al-Hajjāj, *Shahih Muslim* (Bairut: Dar Ihya' al-Turāth al-'Arabi, tt), juz IV, 2013.

<sup>51</sup>al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*.

<sup>52</sup>al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*.

<sup>53</sup>Muslim bin al-Hajjāj, *Shahih Muslim*, 2001

(para sahabat) menjawab, Allah dan rasulNya yang lebih mengetahui. Rasulullah kemudian melanjutkan, ghibah adalah kamu membicarakan sesuatu tentang saudaramu yang ia benci. Sahabat pun bertanya, bagaimana jika yang saya bicarakan itu memang benar adanya? Maka Rasulullah menjawab, jika yang kamu ceritakan itu memang benar, maka kamu telah melakukan ghibah. Namun jika yang kamu bicarakan itu tidak benar, berarti kamu telah berbohong.

Hadis di atas menyatakan bahwa dalam hal ghibah tidak memperhatikan benar atau tidaknya informasi yang didapatkan. Jika hal yang tidak mengenakkan tentang seseorang itu memang benar dan fakta maka itu sudah disebut ghibah, dan jika tidak benar maka itu berbohong atau istilah lainnya yaitu fitnah. Dua-duanya tidak dibenarkan.

Oleh karena itu, media pemberitaan harus benar-benar selektif terhadap hal ini, jangan sekali menginformasikan sesuatu yang mengandung unsur ghibah, kecuali dalam kebutuhan yang mendesak sebagaimana dikutip oleh Aminuddin Basir.<sup>54</sup> Yaitu jika seseorang yang dizalimi, maka dibolehkan menyebut kejahatan orang yang menzaliminya. Di sisi lain, jika ada yang mengadu kepada pihak yang bertanggungjawab dengan tujuan memohon bantuan untuk mencegah perbuatan mungkar yang dilakukan oleh seseorang. Adapun orang yang meminta fatwa daripada seseorang ulama, memohon penjelasan terhadap sesuatu hukum yang berkaitan dengan perbuatan jahat orang lain.

Selain itu, juga untuk memberi peringatan/kewaspadaan kepada masyarakat mengenai kejahatan individu tertentu. Jika seseorang itu diharuskan untuk menjelaskan kejahatan atau keburukannya secara terang-terangan, maka hendaklah disebutkan dengan jujur, tanpa penambahan. Sementara jika ada hal tertentu yang sudah lazim seperti yang telah umum seperti *tunanetra* untuk orang yang kabur penglihatannya, *tunarungu* untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran dan yang lainnya bukan dengan maksud merendah-rendahkan mereka itu tidak apa-apa.

Menarik untuk diperhatikan dalam redaksi hadis di atas adalah kata 'saudaramu'. Ini menunjukkan hubungan kedekatan antara sesama manusia –

khususnya sesama mukmin- yang disamakan seperti saudara, sehingga jika menyakitinya maka sama halnya menyakiti saudaranya sendiri. Biasanya, jika saudara kita disakiti orang lain, maka kita akan ikut merasakan sakit juga layaknya satu tubuh yang jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka anggota tubuh yang lain juga akan sakit, sebagaimana bunyi hadis,

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى "

al-Nu'man bin Basyir bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda "Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi, dan bantu-membantu itu seperti suatu jasad. Apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain akan turut merasakan sakitnya, dengan tanpa dapat tidur dan demam." (HR. Muslim)

Tidak menyiarkan berita fitnah dalam berbagai bentuk. Poin ini berkaitan erat dengan dua hal sebelumnya, karena fitnah ini berawal dari prasangka ditambah dengan kebohongan, hingga akhirnya menjadi fitnah. Dalam hal ini, pemberitaan harus selektif mungkin dalam menentukan informasi yang akan disampaikan, jangan sampai hal itu adalah fitnah, karena akan berakibat fatal, terutama untuk orang yang terkena tuduhan. Kasus seperti ini terjadi pada Aisyah yang kemudian direkam dalam al-Qur'an surat al-Nūr [24]: 19,

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

Sebagaimana dikatakan al-Razī, ayat ini turun berkenaan dengan kasus Aisyah yang dituduh 'ada main' dengan Shafwan. Berita ini yang kemudian disebut dengan berita yang amat keji, karena ini

<sup>54</sup>Aminudin Basir dkk, *Kebebasan Media Komunikasi*, 74.

<sup>55</sup>Muslim bin al-Hajjāj, *Shahih Muslim*, 1999

adalah fitnah, kebohongan besar. Tuduhan ini disebarakan oleh Abdullah bin 'Ubayy. Namun demikian, ayat ini berfaedah secara umum, dengan memakai kaidah 'al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab' sebagaimana ditunjukkan juga oleh lafadnya yang *jama*'.<sup>56</sup>

Adanya kroscek terhadap sebuah berita. Jika tiga hal sebelumnya itu berkaitan dengan penyampain berita, maka kali ini hubungannya dengan penerima berita. Konsumen berita harus cerdas dalam menanggapi berita, apapun itu. hal ini jadi *suggestion* dalam al-Qur'an surat al-Hujurat [49]: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat ini tidak hanya tertuju pada kasus yang menjadi sebab nuzulnya, al-Walid bin 'Uqbah yang membawa berita bohong kepada Nabi mengenai al-Harits, al-Walid mengabarkan bahwa al-Harits tidak mau membayar zakat dan mengancam akan membunuhnya.<sup>57</sup> Lebih dari itu ayat ini menekankan umat Islam untuk bersikap kritis terhadap pemberitaan yang disampaikan oleh orang fasik, apapun berita yang disampaikan. Masyarakat harus kritis dan melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang diperolehnya. Sebab, seperti pepatah Arab, *al-Khabar ka al-ghubar*, informasi itu bagaikan debu yang belum jelas kebenarannya.<sup>58</sup> Dikatakan pula bahwa ayat ini tidak berkaitan langsung dengan masalah keagamaan, tetapi lebih merupakan pemberitaan yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan, yang kalau tidak ditanggapi dengan hati-hati, maka dapat menimbulkan instabilitas dan

disharmoni, bahkan dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.<sup>59</sup>

Ternyata, tidak hanya untuk berita yang dibawa oleh orang fasik, setiap berita hendaknya harus dikroscek terlebih dahulu sebelum diterima kebenarannya, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman ketika menerima kabar dari burung *Hudud* mengenai negeri Saba', padahal disitu redaksi yang digunakan adalah *بِنَبَأٍ يَقِينٍ* (berita yang diyakini)<sup>60</sup>. Nabi Sulaiman ketika itu menjawab akan membuktikan sendiri kebenarannya, tidak langsung mengiyakan cerita Hudhud. Jawaban Nabi Sulaiman ini ada pada lima ayat setelahnya, ayat 27, قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta).

Dalam media, selain mengkroscek kebenaran dan keakuratan suatu berita, bentuk kritis lain terhadap suatu informasi atau wacana dapat dilakukan dengan memanfaatkan teori analisis wacana. Suatu informasi atau wacana tidak serta merta langsung diterima atau ditolak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Di antaranya: objek yang dituju oleh suatu informasi, konteks (situasi dan kondisi) ketika wacana atau informasi itu ditulis, historisnya (kesejarahannya suatu informasi), sisi kekuasaan dan ideologi penyampai informasi.<sup>61</sup>

Jika melihat Kode Etik Jurnalistik yang ada di Indonesia dan membandingkannya dengan maksud dari beberapa ayat di atas, tampak di antara keduanya terdapat keterkaitan dan persamaan. Berikut KEJ yang disepakati Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia sidang pleno I lokakarya V pada tanggal 13 Agustus 2003<sup>62</sup>: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan

<sup>59</sup>M. Galib Matola dalam Quraish Shihab (ketua editor), *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. II, 676.

<sup>60</sup>QS. al-Naml [27]: 22

<sup>61</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 8-13.

<sup>62</sup>Hamdan Daulay, *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam*, 12.

<sup>56</sup>al-Rāzi, *Mafāṭih al-Ghaib*.

<sup>57</sup>al-Rāzi, *Mafāṭih al-Ghaib*.

<sup>58</sup>Alfatih Suyadilaga (pimred), dalam editorial Musawa, *Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 5, No. 4, Oktober 2007.

tidak beritikad buruk. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampur adukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Wartawan Indonesia tidak menyalah gunakan profesi dan tidak menerima suap. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi nara sumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *'off the record'* sesuai dengan kesepakatan. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional.

## **Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Jurnalistik bukan hanya mencatat, menyampaikan dan menyebarkan informasi, tapi lebih kepada seni atau keterampilan menyampaikan berita. Keterampilan ini sangat diperhatikan mengingat peran dan fungsi jurnalistik yang tidak *remeh* di masyarakat, yaitu sebagai agen pembaharu. Al-Qur'an dalam berbagai hal ternyata sudah mempraktekkan aktivitas jurnalistik. Tentu ini merupakan kabar kembira bagi dunia jurnalistik, karena al-Qur'an itu sangat tepat untuk dijadikan pedoman dalam urusan jurnalisme. Al-Qur'an bukan sembarang media pemberitaan, melainkan 'media pemberitaan Tuhan yang agung'.

Salah satu unsur jurnalistik yang ditekankan oleh al-Qur'an adalah mengenai etika jurnalistik, sopan santun penyiaran, bahkan tidak hanya etika untuk informan saja yang dalam hal ini adalah para jurnalis, akan tetapi juga tertuju pada penerima informasi. Jurnalistik Qur'ani ini berorientasi pada satu hal, yaitu tersebarnya kebaikan dan taqwa. Lebih rinci mengenai etika jurnalistik yang disinggung al-Qur'an antara lain; kejujuran, informasi yang dibawa harus valid, bukan dugaan apalagi fitnah, tidak bertujuan untuk menyebarkan keburukan serta aib seseorang tanpa suatu manfaat atau kepentingan yang jelas dan hendaknya ada kroscek dan sikap kritis terhadap sebuah berita.

## Daftar Pustaka

- 'Askari, Abu Hasan al-. *al-furuq al-Lughawiyah*. Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah. Tt.
- Anwar, Syamsul. *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Basir, Aminudin. Dkk. 'Kebebasan Media Komunikasi Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Hadhari* vol. 2. 2009.
- Crowther, Jonathan (ed.). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Daulay, Hamdan. *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam*, Makalah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Farhat, Yusuf Syukri. *Mu'jam al-Ṭullāb*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2001.
- Hajjāj, Muslim bin al-. *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Ihya' al-Turāth al-'Arabi. Tt.
- Kusumaningrat, Hikmat; Kusumaningrat, Purnama. *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Marāghī, Ahmad bin Muṣṭafā al-. *Tafsīr al-Marāghī*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah.
- Muhtadin, *Komunikasi dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*, hal 9  
dalamejournalwacana.com/pdf/.../PRINSIP2%20Komunikasi%20Islam%20MUHTADIN.pdf
- Munawwir, Warson. *Kamus al-Munawwir*. tk: tp. tt.
- Nugroho, E. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Abadi Pustaka, 1989.
- Pengaruh Media, Jangan Dianggap 'Enteng'. *Kedaulatan Rakyat*, Jumat 8 Maret 2013.
- Qaṭṭān, Mannā' al-. *Mabaḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Qurṭubī, Shams al-Dīn al-. *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah.
- Qutb, Sayyid. *Indahnya al-Qur'an Berkisah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Mafāṭih al-Ghaib*. Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 2009.
- Santana K., Septiawan. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2005.
- Shanqīfī, Muhammad al-Amīn al-. *Aḍwā' al-Bayān Fi Ḍaḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Bairut: Darul Fikr, 1995.
- Shihab (ed.), Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an*, Kajian Kosakata. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Suyadilaga, Alfatih. (pimred), dalam editorial *Musawa*, *Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 5, No. 4, Oktober 2007.
- Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr al-. *Jami' al-Bayān Ay Ta'wīl al-Qur'ān*. Bairut: Darul Fikr, 1978.
- Ṭahā, 'Uthmān. *Qur'ān Karīm, Tafsīr wa Bayān*. Damaskus-Bairut: Dar al-Rasyid, tt.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Zamakhsharī, Mahmūd bin 'Amr al-. *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah.

